

HUBUNGAN OBESITAS DENGAN PRILAKU *SCREEN TIME* PADA ANAK UMUR 11-14 TAHUN DI SMP BUDI MULIA DUA SETURAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Shinta Elvira
1710104195**

**PROGRAM STUDI KEBIDAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HUBUNGAN OBESITAS DENGAN PERILAKU *SCREEN TIME* PADA ANAK UMUR 11-14 TAHUN DI SMP BUDI MULIA DUA SETURAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh :
Shinta Elvira
1710104195**


Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Indriani, SKM., M.Sc

Tanggal : 1 September 2018

Tanda Tangan :



HUBUNGAN OBESITAS DENGAN PERILAKU SCREEN TIME PADA ANAK UMUR 11-14 TAHUN DI SMP BUDI MULIA DUA SETURAN YOGYAKARTA

Shinta Elvira, Indriani

sinta_vira@yahoo.com

Abstrac : Obesity is associated with a lack of physical activity caused by screen exposure. There is very little research data related to screen time. This study aimed to determine the relationship of obesity with screen time behavior in children. The research method used is descriptive analytic with a population of 172 students aged 11-14 years in private junior high schools in Yogyakarta, using a sampling method that is total sampling (with exclusion and inclusion criteria) The study was conducted in November - August using primary data and antropometric secondary data from UKS (Student Health Unit), data analysis using chi-square. From 154 students, there were 118 students (76.6%) with normal weight of 5 students (3.2%) overweight and 31 students (20.1%) of obesity. The majority of students are <13 years old and are dominated by female students, most of the father and mother education are high school or college with a majority of working father and mother status and most have a fat family history and most students use or are exposed to screen time > 2 hours / day. The bivariate test found a significant relationship between screen time behavior and the incidence of obesity in Budi Mulia Dua Middle School ($P = 0.005$) $OR = 3.328$ $CI = 1.512 - 7.329$. From this study it can be concluded that the high level of screen time behavior activity is one factor in the emergence of obesity in children.

Keyword :obesity, *screen time*, SMP Budi Mulia

Abstrak : Obesitas berhubungan dengan kurangnya aktivitas fisik yang disebabkan oleh keterpaparan di depan layar (*screen time*). Masih sedikit sekali data penelitian yang berhubungan dengan *screen time*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan obesitas dengan perilaku *screen time* pada anak, Metode penelitian yang dilakukan adalah *deskriptif analitik* dengan populasi 172 siswa umur 11-14 tahun di SMP swasta di Yogyakarta, dengan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *total sampling* (dengan kriteria eksklusi dan inklusi). Penelitian dilakukan bulan November – Agustus dengan menggunakan data primer dan data skunder antropometri dari UKS (Unit Kesehatan Siswa), Analisi data menggunakan *chisquare*. Dari 154 siswa didapatkan hasil sebanyak 118 siswa (76,6%) dengan berat badan normal 5 siswa (3,2%) *overweight* dan sebanyak 31siswa (20,1%) obesitas. Mayoritas siswa berumur < 13 tahun dan didominasi oleh siswa perempuan, pendidikan ayah dan ibu terbanyak adalah SMA atau perguruan tinggi dengan status ayah dan ibu mayoritas bekerja dan kebanyakan memiliki riwayat keluarga gemukdan sebagian besar siswa menggunakanatau terpapar *screen time*> 2jam/ hari. Uji bivariate didapatkan hubungan yang signifikan antara perilaku *screen time* dengan kejadian obesitas di SMP Budi Mulia Dua ($P = 0,005$) $OR=3.328$ $CI=1.512 - 7.329$. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat aktivitas perilaku *screen time* merupakan salah satu faktor munculnya kejadian obesitas pada anak.

Kata kunci :obesitas, *screen time*,SMP Budi Mulia

PENDAHULUAN

Obesitas merupakan akumulasi lemak abnormal atau berlebihan yang dapat mengganggu kesehatan (WHO, 2014). Menurut World Health Organization (WHO) 2014 menyatakan angka obesitas di dunia sebesar 11,9 % dan lebih dari 1.4 milyar anak yang berusia 20 tahun atau lebih menderita overweight, dan penderita obesitas sebanyak 200 juta adalah anak laki-laki dan 300 juta adalah anak perempuan

Menurut World Health Organization (WHO) 2014 menyatakan angka obesitas di dunia sebesar 11,9 % dan lebih dari 1.4 milyar anak yang berusia 20. Menurut data dari *American Heart Association* (AHA) pada tahun 2011, terdapat 12 juta (16,3%) anak di Amerika yang berumur 2-19 tahun mengalami obesitas (AHA, 2011). Sedangkan, prevalensi obesitas pada anak di New York sebesar 17,8-19,9% (Arisman, 2010).

Prevalensi obesitas pada anak dan anak usia 6-18 tahun di Bangkok sebesar 14,3%). Menurut data dari CDC (2015), Prevalensi obesitas pada anak berumur 12-19 tahun di United States yaitu 21%. Hal ini menunjukkan bahwa obesitas bukan hanya masalah nasional tetapi merupakan permasalahan dunia.

Berdasarkan data (Riskesdas 2013), diketahui bahwa prevalensi obesitas pada kelompok berumur 13-15 tahun terdapat 2,5% dan 16-18 tahun terdapat 1,6% yang mengalami obesitas. Anak berumur 13-15 tahun dan 16-18 tahun di Kota Yogyakarta yang mengalami

Obesitas, yaitu masing-masing 4% dan 7,2%. Menurut Ikatan Dokter Indonesia, masa anak terbagi dalam tiga tahapan, yaitu anak awal berumur 10-14 tahun, anak menengah berumur 15-16 tahun dan

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah 172 siswa dan sampel 154 siswa menggunakan *total sampling* (dengan kriteria eksklusi dan inklusi) 75 anak adalah laki dan 79 anak

anak akhir berumur 17-20 tahun (IDAI, 2013).

Obesitas anak dapat menyebabkan obesitas pada orang dewasa dan penyebab beberapa penyakit seperti mengalami kesulitan bernapas, peningkatan risiko patah tulang, hipertensi, penanda awal penyakit kardiovaskular, resistensi insulin dan efek psikologis (WHO, 2016).

Kegemukan dan obesitas disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya, akibat asupan energi lebih tinggi dari pada energi yang dikeluarkan. Asupan energi tinggi disebabkan konsumsi makanan sumber energi dan lemak tinggi, Sedangkan pengeluaran energi yang rendah disebabkan aktivitas fisik dan *sedentary life style* (Kemenkes, 2012)

Hal tersebut dihubungkan dengan kurangnya aktifitas yang disebabkan keterpaparan di depan layar (*screen time*). Dimana *screen time* merupakan waktu yang digunakan atau dihabiskan untuk menggunakan perangkat berlayar seperti *handphone, gadget, computer* dsb. hal ini juga dipengaruhi oleh munculnya jejaring sosial seperti *instagram* dan *twitter*. Dengan kata lain *screen time* merupakan aktivitas yang menetap Nurul (2013).

Ada beberapa kontribusi dari *screen time* sehingga menyebabkan terjadinya obesitas diantaranya adalah : (1) Menurunnya aktivitas dan kegiatan fisik, (2) Munculnya kebiasaan makan makanan yang tidak sehat yang dilihat di media seperti televisi dan internet, (3) Meningkatnya perilaku mengemil ketika *screen time* serta (4) Gangguan pola tidur. Keseluruhan hal ini mengakibatkan turunnya tingkat aktivitas fisik seiring meningkatnya waktu *screen time* yang berefek pada peningkatan berat badan.

adalah perempuan. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII dan VIII di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner dan Data Antropometri dari UKS (Unit Kesehatan Sekolah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Status Obesitas Di SMP Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta

No	Obesitas	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Normal	118	76,6
2	<i>Overweight</i>	5	3,2
3	Obesitas	31	20,1
Jumlah		154	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Dari 154 siswa didapatkan hasil sebanyak 118 siswa (76,6%) dengan berat badan normal

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta Tahun Ajaran 2017-2018

Karakteristik Siswa	Rincian	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Umur (tahun)	≤ 13 tahun	98	63,6
	>13 tahun	56	36,4
Jenis Kelamin	Laki-laki	75	48,7
	Perempuan	79	51,3
Pendidikan Ayah	SD	18	11,7
	SMP	9	5,8
	SMA/PT	127	82,5
Pendidikan Ibu	SD	16	10,4
	SMP	5	3,2
	SMA/PT	133	86,4
Pekerjaan Ayah	Bekerja	146	94,8
	Tidak Bekerja	8	5,2
Pekerjaan Ibu	Bekerja	97	63,0
	Tidak Bekerja	57	37,0
Pendapatan	< Rp. 5.000.000	92	59,7
	Rp. 6.000.000,00-10.000.000	32	20,8
	Rp.> 10.000.000	30	19,5
	Gemuk	52	33,8
Kondisi Ayah	Tidak Gemuk	102	66,2
	Gemuk	73	47,4
Kondisi Ibu	Tidak Gemuk	81	52,6
	Gemuk	73	47,4
Keluarga yang Gemuk	Keluarga Ayah	101	65,6
	Keluarga Ibu	53	34,4
Total		154	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Dari tabel di atas diketahui karakteristik siswa dari responden dalam penelitian ini sebagian besar siswa berumur ≤ 13 tahun sebanyak 98 (63,6%) responden dan >13 tahun sebanyak 56 (36,4%) siswa.

Siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 dan

5siswa (3,2%) *overweight* dan sebanyak 31siswa (20,1%) Persentase secara global anak usia 5-17 tahun menurut Organisasi Kesehatan Dunia dan

IOTF jumlah kegemukan dan obesitas pada laki-laki 14,0 % dan perempuan 12,1 %. Di Amerika terdapat 15% anak obesitas (Lobstein T, 2015). Di Indonesia tahun 2013 pada usia 5-12 tahun sebesar 18,8% (gemuk 10,8% dan obesitas 8,8%) (Riskesdas, 2013).

2 di SMP Budi Mulia Dua senturan Yogyakarta sehingga rata-rata berumur 11-14 tahun. Jenis kelamin paling dominan adalah jenis kelamin siswa perempuan yaitu sebanyak 79 (51,3%) siswa dan laki-laki sebanyak 75 (48,7).

Pendidikan ayah dan ibu paling banyak berpendidikan SMA/

Perguruan Tinggi yaitu ayah sebanyak 127 (82,5%) orang, dan ibu 133 (86,4%). Status pekerjaan orangtua di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta didominasi ayah dan ibu bekerja yaitu 146 (94,8%) orang ayah bekerja dan 97 (63,0%) ibu bekerja.

Pendapatan keluarga didominasi dari kategori < Rp. 5.000.000,- sebanyak 92 (59,7%) responden. Pendapatan keluarga yang diperoleh berasal dari dua pekerjaan sehingga pendapatan digolongkan tinggi. Sebagian besar responden (orang tua ayah) gemuk sebanyak 102 (66,2%) responden, terbanyak responden (orang tua ibu) tidak gemuk sebanyak 81 (52,6%) responden, dan sebagian besar responden (orang tua) dengan keluarga yang gemuk.

bermain game (videogame, game online, PS, dan game komputer) elektronik yang sering digunakan 147 siswa (95,4%) adalah handphone, ipdad dan komputer, aplikasi yang sering digunakan 96 siswa (62,3%) adalah media sosial, kebiasaan minum softdrink dan makan fastfood sebanyak 125 siswa (81,1%) dan 138 siswa (89,6%), dan kebanyakan siswa setelah makan langsung rebahan atau tidur yaitu sebanyak 118 siswa (76,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku *Screen Time* Siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta Ajaran 2017-2018

Perilaku <i>Screen Time</i>	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
>2 jam/hari	123	79,9
<2 jam/hari	31	20,1
Jumlah	154	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui terbanyak siswa dengan perilaku *screen time*-nya lebih > 2 jam / hari yaitu sebanyak 123 (79,9%) responden dan >2jam/hari sebanyak 31 (20,1%) responden. Menurut rekomendasi *American Academy Of Pediatric screen time* atau keterpaparan anak didepan layar. (*Screen time*) lebih dari 2 jam/hari termasuk dalam kategori *High Screen time* (HST) sedangkan kurang dari 2 jam termasuk kategori *Low Screen time* (LST).

Berdasarkan hasil analisis kuesioner siswa dengan perilaku *screen time*-nya >2jam/hari yaitu sebanyak 123 (79,9%) responden. Berdasarkan analisis butir soal dimana dari 154 responden 73 siswa (47,4%) sering

2. Hasil Uji Bivariate

Tabel 1 Tabulasi Silang Hubungan Karakteristik Responden dengan Obesitas Siswa SMP Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta Ajaran 2017-2018

Karakteristik Siswa	Normal		Overweight		Obesitas		P
	F	(%)	F	(%)	F	(%)	
Umur (tahun)							
≤ 13 tahun	74	48,0	5	3,2	19	12,3	0,226
>13 tahun	44	28,7	0	0	12	7,4	
Jenis kelamin							
Laki-laki	59	38,3	3	1,9	13	8,4	0,637
Perempuan	59	38,3	2	1,2	18	11,6	
Pendidikan Ayah							
SD	14	9,0	1	0,6	3	1,9	0,407
SMP	5	3,2	0	0	4	2,5	
SMA/PT	99	64,2	4	2,5	24	15,5	
Pendidikan Ibu							
SD	14	9,0	0	0	2	1,2	0,175
SMP	2	1,2	0	0	3	1,9	
SMA/PT	102	66,2	5	3,2	26	16,8	
Pekerjaan Ayah							
Bekerja	111	72,0	5	3,2	30	19,4	0,723
Tidak Bekerja	7	4,5	0	0	1	7,1	
Pekerjaan Ibu							
Bekerja	72	46,7	5	3,2	20	55,5%	0,205
Tidak Bekerja	46	29,8	0	0	11	30,5%	
Pendapatan							
< Rp. 5.000.000	64	41,5	3	1,9	25	16,2	0,028
Rp.6.000.000,00-10.00.000	25	16,2	2	1,2	5	3,2	
Rp.> 10.000.00	29	18,8	0	0	1	0,6	
Kondisi Ayah (keluarga)							
Gemuk	43	27,9	2	1,2	7	4,5	0,333
Tidak Gemuk	75	48,7	3	1,9	24	15,5	
Kondisi Ibu (keluarga)							
Gemuk	62	40,2	1	0,6	10	6,4	0,061
Tidak Gemuk	56	36,3	4	2,5	21	13,6	
Keluarga yang Gemuk							
Keluarga Ayah	79	51,2	1	0,6	21	13,6	0,092
Keluarga Ibu	39	25,3	4	2,5	10	6,4	

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 1 umur dibagi menjadi 2 kelompok yaitu siswa berumur 11-14 tahun dan yang paling dominan sebanyak 118 siswa (76,6%) siswa yang terdiri dari status gizi normal, yang diikuti status gizi obesitas 31 siswa (30,1) yang paling sedikit kategori *overweight* sebanyak 5 siswa (3,2%). Dari hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara umur dengan kejadian obesitas pada siswa di SMP Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta dengan p-value = 0,226.

Hal ini disebabkan karena siswa laki-laki dan perempuan nafsu makannya meningkat karena tubuhnya memerlukan persiapan menjelang usia remaja (supartini, 2012). Menurut data

NHANES remaja berusia 2-19 tahun di Amerika tingkat obesitasnya meningkat selama tiga dekade terakhir. Pada tahun 1988-1994 obesitas meningkat secara ekstrim pada usia 12 sampai 19 tahun dari 2,6% menjadi 9,1% pada tahun 2013-2014 (Ogden et al., 2016).

Dari kelompok jenis perempuan mengalami obesitas lebih banyak dari laki-laki sebanyak 79 siswa (51,2) dan dari hasil uji dipendhen antara jenis kelamin dan kejadian obesitas mendapatkan p=0,637 sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin antara jenis kelamin dengan kejadian obesitas pada siswa di SMP Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta. Jumlah

siswa perempuan di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2016, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Daerah Istimewah Yogyakarta sebanyak 1.818.334 orang. Dari jumlah tersebut, Kabupaten Sleman memiliki jumlah perempuan tertinggi sebanyak 536.700.

Menurut penelitian (yoland, 20116) tentang gambaran status gizi siswa-siswi SMP negeri 13 didapatkan status gizi gemuk paling tinggi pada jenis kelamin perempuan sebanyak 50 orang (26%) dan status gizi obesitas paling tinggi pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang (15%) Hal ini disebabkan karena pada aktifitas fisik anak laki-laki dan perempuan berbeda, anak laki-laki memiliki aktifitas yang lebih aktif dibandingkan pada anak perempuan. Hasil penelitian Novita Restiani 2012 di Jakarta Timur, didapatkan status gizi normal paling tinggi pada perempuan sebanyak 25 orang (56,8%) dan status gizi lebih paling tinggi pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang (56,2%)¹¹. Sedangkan berdasarkan hasil analisis (Ratna,2012) hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi remaja diperoleh bahwa ada sebesar 9,7% remaja berjenis kelamin laki-laki memiliki status gizi lebih sedangkan perempuan yang memiliki status gizi lebih ada 8,7%.

Pendidikan terakhir ayah yang memiliki siswa obesitas dan *overweight* didominasi adalah perguruan tinggi yaitu 24 responden. Pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan ayah dengan kejadian obesitas pada siswa di SMP Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta dengan p value = 0,407. Pendidikan terakhir ibu yang memiliki siswa obesitas dan *overweight* mayoritas perguruan tinggi ada 26 responden (17,3%) obesitas dan 5 responden (3,2%) *overweight*.

Berdasarkan uji independen diatas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian obesitas pada siswa di di SMP Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta dengan p value =0,175. Pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang siswa karena dengan pendidikan yang baik, orangtua dapat menerima segala informasi terutama tentang cara pengasuhan siswa yang baik, asupan gizi yang sesuai, sehingga orang tua dapat menjaga kesehatan siswanya, pendidikan dan sebagainya (Cahyaningsih,2011).

Pendidikan orang tua di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta mayoritas Perguruan Tinggi di latar belakang oleh asal tempat tinggal di Sleman. Kabupaten Sleman adalah sebuah kabupaten di Daerah Istimewah Yogyakarta, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini adalah sleman. Berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta secara administratif terletak di wilayah kabupaten ini, hal ini menyebabkan pusat pendidikan berkembang pesat.

Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi dan yang bekerja di sektor formal mempunyai akses yang lebih baik terhadap informasi tentang kesehatan yang dapat berdampak pada pengetahuannya. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi lebih aktif menentukan sikap dan lebih mandiri mengambil tindakan perawatan siswa. Sedangkan rendahnya pendidikan orang tua, berdampak terhadap rendahnya pengetahuan orang tua. Kaitan dengan upaya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Semakin rendah pengetahuan orang tua, semakin sedikit keinginan memanfaatkan pelayanan kesehatan (Rukmini, 2010). Menurut Penelitian Octari tingkat pendidikan ayah tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian obesitas pada siswa di padang (Octari, 2014). Penelitian setyoadi menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan orangtua pada kelompok siswa obesitas lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa

dengan berat badan normal (setyoadi, 2015).

Berdasarkan status pekerjaan, ayah yang memiliki siswa obesitas dan *overweight* dominan bekerja 30 (19,4%) responden obesitas dan 5 (3,2%) responden *overweight*. Hasil uji statistik pada tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ayah dengan kejadian obesitas pada siswa di SMP Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta $P = 0,723$. Ayah adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab memberi nafkah pada keluarga. Pekerjaan berkaitan dengan lama jam kerja, jam kerja diatur oleh UU No. 13 tahun 2003, yang tertera dalam pasal 77 ayat 1 bahwa jam kerja karyawan adalah 7-8 jam perhari dalam seminggu. Jam kerja ini dapat dilakukan siang atau malam hari yang digunakan untuk melaksiswaan pekerjaan. Hal ini menyebabkan ibu bekerja memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga.

Pekerjaan merupakan simbol status seseorang di masyarakat. Pekerjaan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan. Banyak anggapan bahwa status pekerjaan seseorang yang tinggi, maka boleh mempunyai siswa banyak karena mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ibu pekerja mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan ibu pekerja. Keadaan ini dapat mempengaruhi keadaan gizi keluarga khususnya siswa. Ibu bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi siswa makan setiap saat dan memiliki peluang untuk menyerahkan pengasuhan siswa kepada orang lain sehingga meningkatkan peluang tidak sesuai kebutuhan dan kecukupan gizi siswa. Hal ini disebabkan karena pekerjaan dapat menghasilkan pendapatan. Dari pendapatan diperoleh, kebutuhan primer hingga sekunder dapat

terpenuhi yang berdampak pada daya beli yang tinggi (Berg, 2008).

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas jumlah ibu bekerja pada siswa obesitas dan *overweight* adalah 20 (12,9%) responden obesitas dan 5 (3,2%) responden *overweight* hasil uji statistik tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ibu bekerja dengan kejadian obesitas pada siswa di SMP Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta $P = 0,205$. Pendapatan keluarga didominasi dari kategori <Rp. 5.000.000,- sebanyak 92 (59,7%) responden. Yang terdiri dari status gizi obesitas 25 responden dan *overweight* 3 responden. Berdasarkan hasil bivariate uji P untuk pendapatan = 0,028. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan obesitas di SMP Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta.

Orangtua yang memiliki pendapatan yang memadai akan menunjang status gizi siswa, karena orangtua mampu menyediakan semua kebutuhan siswa baik primer maupun sekunder. Pendapatan keluarga mempengaruhi ketahanan pangan keluarga, hal ini berkaitan erat dengan kemampuan daya beli tinggi terhadap ragam pangan mulai dari makanan pokok, lauk, buah dan sayur, maka asupan makanan yang diperoleh juga bernilai gizi yang kemudian berpengaruh terhadap pembentukan status gizinya. Namun, pendapatan tinggi belum tentu menjamin beragam dan ber,utunya bahan pangan yang dikonsumsi tetapi dapat mengarah pada pemilihan bahan makanan yang lebih enak, siap santap, cepat, dan lebih banyak mengandung lemak,minyak, dan bahan lainnya yang dapat menyebabkan obesitas (Dieny, 2014).

Siswa obesitas cenderung ditemukan pada orangtua dengan tingkat pendapatan yang tinggi, karena dengan pendapatan perbulan yang tinggi memiliki daya beli yang tinggi, sehingga memiliki peluang untuk memilih ragam makanan yang tinggi kandungan lemak meningkat

seiring dengan meningkatnya daya beli terhadap makanan mahal.

Menurut penelitian (Parengkuan, 2013) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian obesitas. Sebagian besar responden ayah gemuk sebanyak 102 (66,2%) responden, terbanyak responden ibu tidak gemuk sebanyak 81 (52,6%) responden, dan sebagian besar responden memiliki keluarga yang gemuk dari keluarga ayah sebanyak 101 (65,6%) responden.

Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga gemuk dengan obesitas ($P = 0,333$), Faktor genetik atau keterlibatan genetik dalam meningkatkan faktor risiko kegemukan dan obesitas adanya perbedaan kecepatan metabolisme tubuh antara satu individu dan individu yang lainnya. Individu yang memiliki kecepatan metabolisme lebih

lambat memiliki resiko lebih besar menderita kegemukan dan obesitas (Nurmalina, 2011).

Secara teoritis Obesitas cenderung diturunkan sehingga diduga memiliki penyebab genetik. Anggota keluarga tidak hanya berbagai gen, itu lah sebabnya sering menjumpai orang tua yang gemuk siswa-siswanya cenderung gemuk pula. Hal ini disebabkan pada waktu ibu obesitas hamil maka jumlah sel lemak besar dan melebihi jumlah normal, secara otomatis akan diturunkan kepada bayi selama kandungannya. Tetapi juga makanan dan gaya hidup yang bisa mendorong terjadinya obesitas. Sering kali sulit untuk memisahkan faktor gaya hidup dengan faktor genetik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa rata-rata faktor genetik memberikan pengaruh sebesar 33% terhadap berat badan seseorang (Andri & Hurmaly, 2013).

Tabel . 2 Tabulasi Silang Hubungan antara Prilaku *Screen Time* dengan Obesitas Siswa SMP Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta tahun ajaran 2017-2018.

Prilaku <i>Screen Time</i>	Obesitas			P
	Normal	<i>Overweig ht</i>	Obesitas	
>2jam/hari	93	4	26	0,005
<2 jam/hari	25	1	5	
Total	118	5	31	

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terbanyak perilaku *screen time* lebih >2jam/hari dan tidak mengalami obesitas sebanyak 93 (60,4%) responden. Berdasarkan hasil perhitungan *Chi-Square* diperoleh $P = 0,005 < \alpha = 0,05$ (nilai P lebih kecil dari $\alpha = 0,05$)

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ronald *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa menggunakan media berbasis layar (MBS)

dengan kurangnya aktifitas yang disebabkan keterpaparan di depan layar (*screen time*). Dimana *screen time* merupakan waktu yang digunakan atau

dan hal ini berhubungan dengan indikator buruknya kesehatan fisik. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Cai *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa menggunakan media berbasis layar (MBS) yang menunjukkan perilaku *screen time*-nya berlebihan.

Hasil penelitian yang dilakukan Nurul (2013) menunjukkan bahwa asupan energi memiliki kontribusi yang paling besar terhadap obesitas yang dapat disebabkan oleh *screen time*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil review Pearson & Biddle (2011) yang menemukan bahwa aktivitas sedentari berupa menonton TV dan *screen time* yang tinggi memiliki hubungan dengan obesitas. Terjadinya peningkatan jumlah siswa yang mengalami obesitas dikarenakan pola supan energi yang melebihi dari jumlah energi yang digunakan. Hal tersebut dihubungkan

dihabiskan untuk menggunakan perangkat berlayar seperti *handphone*, *gadget*, komputer dan televisi.

Hal ini juga dipengaruhi oleh munculnya jejaring sosial seperti *instagram*, *twitter*, *snap chat* dsb. Serta *game online* yang sekarang sering dimainkan oleh siswa. Selain hal tersebut, kegiatan *screen time* juga dikaitkan dengan konsumsi makanan yang mengandung gula yang dapat meningkatkan asupan energy lebih dari yang dibutuhkan. Kemajuan teknologi memudahkan hampir semua lapisan masyarakat dalam mengakses dunia maya yang termasuk siswa bisa memainkan *handphone*, *gadget*, dan bermain game.

Uji bivariate didapatkan hubungan yang signifikan antara perilaku *screen time* dengan kejadian obesitas di SMP Budi Mulia Dua ($P = 0,005$) $OR=3.328$ $CI=1.512 - 7.329$.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisman .2010.*Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Council on Communication and Media.Children, Adolescent, Obesity and the Media. American Academy of Pediatrics. 2011
- Min, J., Wang, V., Xue, H., Mi, J., & Wang, Y. (2017). Maternal perception of child overweight status and its association with weight related parenting practices, their children's health behaviours and weight change in China. *Public Health Nutrition*, 18.[doi:10.1017/S1368980017001033](https://doi.org/10.1017/S1368980017001033)
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia (Riskesmas)*, Jakarta.
- Desak Ayu Sri Cinthya Uttari, I Gusti Lanang Sidiartha.2014. Hubungan Antara *Screen time* Dengan Obesitas Pada Anak. *Tesis Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran*, Universitas Udayana
- Dinas Kesehatan. (2015). *Profil Kesehatan Tahun 2015 Kota Yogyakarta (Data Tahun 2014)*, Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari 154 siswa didapatkan hasil sebanyak Mayoritas siswa berumur < 13 tahun dan didominasi oleh siswa perempuan, pendidikan ayah dan ibu terbanyak adalah SMA atau perguruan tinggi dengan status ayah dan ibu mayoritas bekerja dan kebanyakan memiliki riwayat keluarga gemuk dan sebagian besar siswa menggunakan atau terpapar *screen time* > 2jam/ hari. Uji bivariate didapatkan hubungan yang signifikan antara perilaku *screen time* dengan kejadian obesitas di SMP Budi Mulia Dua ($P = 0,005$) $OR=3.328$ $CI=1.512 - 7.329$. Dari keseluruhan hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa *screen time* pendapatan orangtua dan riwayat keluarga gemuk berhubungan dengan obesitas pada anak.

Saran

Dalam hal ini masih diperlukannya intervensi penggunaan *screen time* pada siswa diluar jam sekolah untuk itu kerjasama antara sekolah dan pihak orangtua sangat diprioritaskan.

- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI).2015. *Penilai Kualitas Hidup pada Anak Menerapkan Aspek Penting yang Sering terlewatkan*.Diakses dari <http://www.idai.or.id>.Pada tanggal 15 Desember 2017.
- Octari, Cici, Nur Indrawaty Liputo, Edison. (2014). Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Gaya Hidup dengan Kejadian Obesitas pada Siswa SD Negeri 08 Alang Lawas Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas ;3(2)*
- Mushtaq, M.U., Gull, S., Mushtaq, K., Shahid, U., Shad, M.A., and Akram, J. 2011. Dietary Behaviors, Physical Activity, and Sedentary Lifestyle Associated with Overweight and Obesity, and Their Socio-Demographic Correlates, Among Pakistani Primary School Children. *International Journal of*
- Nurul, Dewi. 2013. Durasi dan Kualitas Tidur Hubungannya Dengan Obesitas Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. *Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta*
- Profil Kesehatan Tahun 2015 Kota Yogyakarta (Data Tahun 2014), Yogyakarta.
- Pearson, N. & Biddle, S.J.H. (2011) Sedentary behavior and dietary intake in children, adolescents, and adults. A systematic review. *American journal of preventive medicine*, 41(2), pp. 178–188.
- Ronald J, et.al(2009) dengan judul “*Patterns of Adolescent Physical Activity, Screen-Based Media Use, and Positive and Negative Health Behavioral Nutrition and Physical Activity*. 8:130(1-13).
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Kegemukan dan Obesitas pada Anak Sekolah*, Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Jakarta
- Neni Pangesti, I Made Alit Gunawan, Madarina Julia .2016. *Screen based activity*. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* Vol 13 No 1 - Juli 2016 (34-41)
- Nur widyawati .2014. *factor-faktor yang berhubungan dengan obesitas pada anak sekolah dasar 6-14 tahun di sekolah Menengah Pertama Budi Mulia Dua Senturan Yogyakarta tahun 2014*. *jurnal program DIV bidan pendidik universitas aisiyah yogyakarta*
- Indicators in the U.S. and Canada*.44,493-499
- Rose Grand Chen, Sri Sofyani, Hakimi (2014) judul *Hubungan Screentime Dengan Status Obesitas Pada Remaja Di Kotamadya Medan*. *Tesis Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Rumah Sakit Umum Haji Adam Malik, Medan, Indonesia*
- Roviana nurda (2017). *Hubungan pola makan dan presepsi orang tua dengan kejadian obesitas pada anak usia 8-13 tahun di SD Budi Mulia Dua*. *jurnal program DIV bidan pendidik universitas aisiyah yogyakarta*.
- Sahar, A. K. et.al. (2016). The Health Related Quality of Life in Normal and Obese Children. *Pediatric Journal Asosiation*, 64, 53-60.
- WHO. (2016). *Obesity and overweight*